BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi yang kompleks antara individu-individu dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Lingkungan kampus menjadi ruang penting bagi mahasiswa untuk membangun hubungan sosial melalui berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik (Tinto, 1993). Salah satu ruang sosial utama yang menjadi pusat interaksi mahasiswa adalah kelas. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa di dalam lingkungan kelas tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar secara formal, melainkan juga dalam proses interaksi sosial yang berlangsung secara spontan, terstruktur maupun tidak terstruktur. Interaksi ini tidak jarang menjadi titik awal terbentuknya relasi sosial yang lebih mendalam, seperti pertemanan.

Ruang kelas menjadi tempat mahasiswa bertemu secara rutin sehingga menyediakan kesempatan bagi mereka untuk membangun komunikasi, kerja sama, dan hubungan sosial yang berkembang secara bertahap. Dengan demikian, kelas tidak hanya menjadi ruang berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya relasi antarmahasiswa. Menurut Astin (1993), keterlibatan mahasiswa dalam interaksi sosial baik di dalam maupun di luar kelas merupakan prediktor utama bagi keberhasilan akademik dan perkembangan personal. Kelas menjadi arena di mana mahasiswa dapat saling mengenal, berbagi pengalaman, menyamakan pandangan, serta membentuk solidaritas dalam menyikapi dinamika perkuliahan.

Relasi pertemanan merupakan salah satu bentuk hubungan sosial yang berkembang melalui interaksi antar individu. Rawlins (1992) menjelaskan bahwa pertemanan dibangun dan dipelihara melalui komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan, individu memiliki kesempatan untuk saling mengenal, membangun kedekatan, dan mempertahankan hubungan. Dengan demikian, relasi pertemanan dipahami sebagai hubungan yang berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara

terus-menerus, bukan sebagai hubungan yang terbentuk secara spontan. Sejalan dengan itu, Chickering dan Reisser (1993) menegaskan bahwa pengembangan relasi pertemanan merupakan salah satu tugas perkembangan penting bagi mahasiswa karena berpengaruh terhadap kemampuan mereka beradaptasi dan berintegrasi dalam lingkungan perguruan tinggi. Konteks tersebut menjadi semakin menarik untuk dikaji pada mahasiswa Angkatan 2021 yang mengalami masa transisi dari pembelajaran daring menuju pembelajaran luring sehingga proses pembentukan relasi pertemanan melalui interaksi di ruang kelas memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan angkatan sebelumnya.

Penelitian ini secara praktis menjadi penting untuk dilakukan karena pemahaman mengenai interaksi sosial di dalam kelas dan perannya dalam pembentukan relasi pertemanan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih humanistik dan kolaboratif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif, inklusif, serta mendorong terjadinya interaksi positif antarmahasiswa. Interaksi sosial yang berlangsung secara positif dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat integrasi sosial di lingkungan kampus (Astin, 1993). Selain itu, relasi pertemanan yang sehat juga dapat memberikan dukungan sosial, meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas akademik, serta mendukung keberhasilan studi mahasiswa.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial dan pembentukan relasi pertemanan di lingkungan perguruan tinggi. Berbagai penelitian mengenai pertemanan mahasiswa umumnya lebih banyak membahas fungsi, manfaat, maupun pengaruh pertemanan terhadap kehidupan akademik mahasiswa. Sementara itu, kajian yang secara khusus menjelaskan proses terbentuknya relasi pertemanan melalui interaksi sosial yang berlangsung di dalam kelas masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mengenai tahapan pembentukan relasi pertemanan melalui interaksi sosial dalam lingkungan akademik serta memperkaya

kajian sosiologi mikro yang menaruh perhatian pada proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan peneliti memilih judul "Interaksi Sosial dalam Kelas sebagai Sarana Pembentukan Relasi Pertemanan Mahasiswa Program Studi Sosiologi Angkatan 2021 Universitas Atma Jaya Yogyakarta" berangkat dari pengamatan peneliti selama mengikuti proses perkuliahan. Peneliti melihat bahwa interaksi yang pada awalnya hanya berkaitan dengan kegiatan akademik, seperti berdiskusi mengenai materi kuliah, mengerjakan tugas kelompok, maupun berkomunikasi selama proses pembelajaran, secara bertahap berkembang menjadi hubungan yang lebih personal. Seiring meningkatnya intensitas interaksi, mahasiswa mulai saling mengenal, berbagi pengalaman, dan membangun kedekatan hingga akhirnya terbentuk relasi pertemanan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan latar belakang yang beragam untuk membangun hubungan antarsesama. Pengalaman tersebut juga dialami oleh peneliti, ketika hubungan yang pada awalnya hanya sebatas kenalan berkembang menjadi relasi pertemanan yang lebih dekat. Pengalaman tersebut kemudian mendorong ketertarikan peneliti untuk mengkaji proses pembentukan relasi pertemanan melalui interaksi sosial di dalam kelas dari perspektif sosiologi.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana interaksi sosial yang berlangsung dalam ruang kelas menjadi sarana terbentuknya relasi pertemanan di antara mahasiswa. Fokus tersebut dipilih karena penelitian mengenai pertemanan mahasiswa selama ini lebih banyak membahas manfaat ataupun pengaruh pertemanan terhadap kehidupan mahasiswa, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji proses terbentuknya relasi pertemanan melalui interaksi sosial di dalam kelas masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan interaksi sosial yang berkembang menjadi relasi pertemanan dalam konteks kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memahami pengalaman, makna, dan proses sosial yang dialami secara langsung oleh para informan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat

mengungkap bagaimana interaksi sosial yang berlangsung selama kegiatan perkuliahan berkembang menjadi relasi pertemanan berdasarkan pengalaman mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi mikro, khususnya mengenai proses pembentukan relasi pertemanan mahasiswa melalui interaksi sosial dalam lingkungan kelas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang sudah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi pertemanan di antara mahasiswa Program Studi Sosiologi Angkatan 2021 terbentuk melalui interaksi sosial di dalam kelas?

C. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan Kajian Pustaka dibawah ini, peneliti telah mengumpulkan beberapa artikel relevan yang akan menjadi dasar penelitian. Artikel-artikel tersebut digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana interaksi sosial dikaji dalam berbagai konteks serta untuk memetakan posisi penelitian ini di antara penelitian sebelumnya. Melalui perbandingan hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta fokus kajian yang telah dikembangkan, sehingga penelitian ini memiliki pijakan teoritis dan empiris yang jelas.

Penelitian pertama dilakukan oleh Afiah (2022) yang mengkaji relasi pertemanan mahasiswa melalui perilaku asertif. Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi pertemanan dibangun melalui pemahaman terhadap lawan bicara, empati, serta kemampuan mengambil tindakan yang tepat dalam interaksi sosial. Relasi pertemanan yang dibangun secara asertif menghasilkan dampak positif berupa terbentuknya solidaritas dan penguatan norma sosial, meskipun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti konflik dan fragmentasi kelompok apabila solidaritas berkembang secara berlebihan.

Penelitian kedua oleh Diniraisa (2025) menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam hubungan pertemanan mahasiswa di lingkungan perkuliahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon positif, dukungan, dan keterbukaan diri menjadi unsur penting dalam membangun dan mempererat hubungan

pertemanan. Ketiga unsur tersebut memengaruhi kualitas komunikasi dan kedalaman relasi pertemanan, sehingga komunikasi interpersonal dipahami sebagai faktor yang berperan dalam keberlangsungan hubungan sosial mahasiswa.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Layka (2020) yang meneliti hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dan kompetensi interpersonal mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara intensitas interaksi sosial dengan kompetensi interpersonal mahasiswa, sehingga interaksi sosial diposisikan sebagai faktor yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan interpersonal individu dalam konteks pergaulan mahasiswa.

Penelitian keempat oleh Rahmawati (2016) mengkaji hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa, yang mengindikasikan bahwa interaksi sosial turut berperan dalam mendukung proses akademik individu, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Penelitian kelima oleh Widyaningsih (2010) meneliti interaksi sosial dalam organisasi kemahasiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbangun dalam organisasi menghasilkan kegiatan-kegiatan kolektif yang dirancang dan dilaksanakan bersama oleh anggota. Penelitian ini menempatkan interaksi sosial dalam konteks organisasi sebagai sarana pembentukan dinamika sosial kelompok mahasiswa.

Penelitian keenam dilakukan oleh Permatasari (2024) yang mengkaji hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan kematangan emosi siswa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang, yang menegaskan bahwa interaksi sosial teman sebaya berperan dalam perkembangan emosional individu.

Penelitian ketujuh oleh Sa'adah (2022) mengkaji pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap kepribadian anak di lingkungan pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga interaksi sosial dipahami sebagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian individu dalam konteks sosial tertentu.

Berdasarkan tujuh penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai interaksi sosial dan relasi pertemanan telah dilakukan dalam berbagai konteks dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Kesamaan penelitian-penelitian tersebut terletak pada perhatian terhadap interaksi sosial sebagai faktor penting dalam pembentukan relasi dan perkembangan individu. Perbedaan antarpenelitian terlihat pada subjek, variabel, serta konteks penelitian, mulai dari mahasiswa, siswa sekolah, hingga anak-anak, serta dari konteks pertemanan, organisasi, hingga lingkungan sosial masyarakat.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan landasan teoritis dan empiris yang penting dalam memahami peran interaksi sosial dan relasi pertemanan dalam kehidupan sosial individu. Selain memperkaya pemahaman konseptual, hasil-hasil penelitian tersebut juga menjadi bahan pembanding yang membantu peneliti dalam mengidentifikasi fokus dan arah penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan perbandingan tersebut, penelitian berjudul "Interaksi Sosial dalam Kelas sebagai Sarana Pembentukan Relasi Pertemanan Mahasiswa (Studi terhadap Mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta Angkatan 2021)" memiliki fokus kajian yang berbeda. Penelitian ini menekankan pada proses dan pemaknaan interaksi sosial yang berlangsung dalam forum formal, khususnya di ruang kelas, dan tidak berfokus pada dampak atau hasil akhir dari interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperkaya kajian yang ada dengan menempatkan kelas tidak hanya sebagai ruang pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial formal yang berperan dalam pembentukan relasi pertemanan mahasiswa dalam lingkungan kampus yang heterogen.

D. Kerangka Konseptual/Berpikir

1. Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini, peneliti memaparkan konsep yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Kerangka teori berfungsi untuk membantu peneliti dalam memahami serta menganalisis fenomena yang diteliti secara sistematis. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan relasi pertemanan dan interaksi sosial yang menjadi fokus utama dalam penelitian.

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya kehidupan bermasyarakat karena di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok sosial. Soekanto (2016) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu proses sosial yang memungkinkan individu atau kelompok saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Dalam proses tersebut, tindakan yang dilakukan oleh satu pihak akan menimbulkan respons dari pihak lainnya, sehingga interaksi tidak bersifat satu arah. Pandangan ini sejalan dengan Jacky (2015) yang menekankan bahwa keberadaan efek dua arah menjadi unsur penting dalam interaksi sosial, serta Syarbaini dan Rudiyanta (2009) yang memandang interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang bersifat dinamis.

Berdasarkan uraian tersebut, definisi interaksi sosial yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Soekanto (2016). Definisi ini dipilih karena menekankan hubungan timbal balik dan proses saling memengaruhi sebagai inti dari interaksi sosial, yang relevan untuk memahami dinamika interaksi antarmahasiswa di dalam kelas. Berdasarkan pengertian itu, unsur-unsur dari konsep interaksi sosial adalah timbal balik, efek dua arah dan bersifat dinamis. Penekanan tersebut penting dalam penelitian ini karena proses interaksi di kelas tidak hanya dipahami sebagai aktivitas komunikasi semata, tetapi sebagai proses sosial yang berperan dalam membentuk relasi pertemanan antarmahasiswa.

b. Relasi Pertemanan

Relasi pertemanan, menurut Roza (2012), dapat dipahami sebagai suatu ikatan emosional yang terjalin antara dua individu atau lebih, baik yang memiliki kesamaan jenis maupun lawan jenis. Relasi pertemanan merupakan relasi yang dilakukan oleh para pelaku sampai mereka memiliki ikatan emosional satu terhadap yang lain. Ikatan ini terbentuk atas dasar saling pengertian, saling menghargai, serta saling mempercayai di antara pihak-pihak yang terlibat melalui relasi yang mereka lakukan. Dalam hubungan tersebut, individu-individu yang bersangkutan saling bertukar informasi dan pengalaman yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu yang telah disepakati bersama. Senada dengan hal tersebut, Hays dalam (dalam Damir 2007) melihat pertemanan sebagai sebuah bentuk ketergantungan yang

terjadi secara sukarela tanpa paksaan dan terjadi antara sedikitnya dua individu. Ahmadi (2007), membedakan persahabatan dengan hubungan pertemanan. Persahabatan adalah suatu hubungan antar pribadi yang akrab atau intim yang melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan, sedangkan hubungan pertemanan adalah hasil dari suatu hubungan formal dan suatu tingkat permulaan di dalam perkembangan suatu persahabatan. Buhrmester (1990) dalam *Intimacy of Friendship, Interpersonal Competence, and Adjustment during Preadolescence and Adolescence,* melihat relasi pertemanan sebagai suatu jalinan sosial dekat yang kualitas keintiman hubungannya dikonstruksikan secara dinamis melalui kapasitas pengelolaan kompetensi interpersonal para aktor yang terlibat di dalamnya. Dalam perspektif ini, keberlanjutan suatu ikatan pertemanan sangat bergantung pada bagaimana individu menyeimbangkan asas timbal balik agar hubungan tetap berjalan secara setara, serta sejauh mana kedalaman tingkat keintiman emosional mampu terbangun di antara anggota kelompok. perwujudan dari seluruh orientasi sosial dan interaksi harian tersebut akan terus berproses secara adaptif demi mencapai kesesuaian perkembangan sosial para aktornya dari waktu ke waktu. Menurut William K. Rawlins (1992), dalam bukunya *Friendship Matters*, relasi pertemanan didefinisikan sebagai hubungan interpersonal yang terbentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui proses komunikasi antarindividu. Persahabatan dipandang sebagai suatu hubungan sosial yang terus berkembang melalui interaksi dan komunikasi antara para individu yang terlibat di dalamnya.

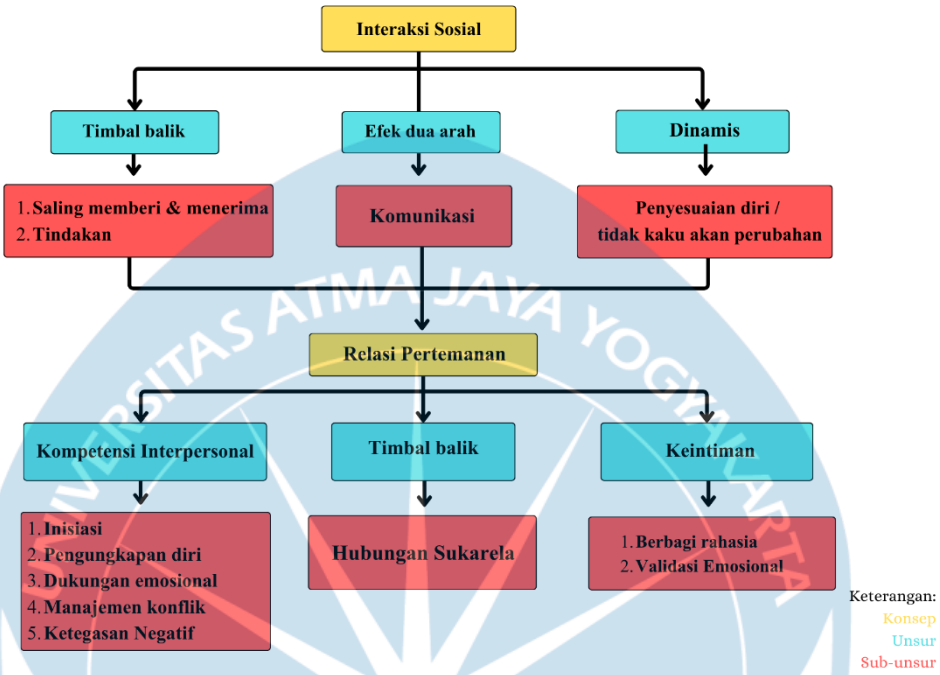
Berdasarkan Buhrmester (1990), relasi pertemanan dipahami sebagai hubungan interpersonal yang bersifat sukarela dan berkembang melalui interaksi yang ditandai oleh kedekatan emosional, timbal balik, serta kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan melalui kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal tersebut berkontribusi terhadap kualitas pertemanan dan penyesuaian individu dalam perkembangan sosialnya.

E. Skema Kerangka Berpikir

Selanjutnya, peneliti akan memaparkan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Kerangka berpikir merupakan gambaran singkat mengenai konsep-konsep yang digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka tersebut disajikan

dalam bentuk skema yang disusun berdasarkan konsep, pengertian, serta unsur-unsur yang menjadi landasan penelitian.

Gambar 1.1. Skema Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2026

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana relasi pertemanan di antara mahasiswa Sosiologi Angkatan 2021 terbentuk melalui interaksi sosial di dalam kelas.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bagian utama. Bagian tersebut terdiri dari pendahuluan, metodologi dan deskripsi subjek penelitian, pembahasan yang memaparkan hasil serta temuan penelitian dan bagian penutup yang memuat kesimpulan serta saran. Setiap bagian memiliki fokus pembahasan yang berbeda namun tetap saling berkaitan dalam menjelaskan keseluruhan isi penelitian.

Pada bab satu, berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Selain itu pada bab ini juga berisi tentang rumusan masalah, kerangka teori yang digunakan sebagai landasan analisis, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan. Setelah pembahasan pada bab satu selesai

dipaparkan, penulisan selanjutnya dilanjutkan pada bab dua yang membahas mengenai metodologi penelitian serta deskripsi subjek penelitian.

Pada bab dua, peneliti menjelaskan metodologi dan deskripsi subjek penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data,serta teknik analisis data.

Selanjutnya pada bab tiga, menyajikan temuan dan pembahasan yang berisi hasil penggalian data dari lapangan. Dalam bagian ini, informasi yang diperoleh dari para informan dideskripsikan dan dianalisis secara mendalam menggunakan landasan teori yang relevan guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab keempat berisi kesimpulan dan saran sebagai bagian penutup dari laporan penelitian. Bab ini merangkum inti dari hasil analisis yang telah dilakukan serta memberikan rekomendasi praktis maupun teoritis bagi pihak-pihak terkait berdasarkan temuan yang didapatkan.